

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.232

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. ke-18 hlm.10

tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk berperan di masa yang akan datang.

Di dalam Islam ada dua istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu “*tarbiyah*” dan “*ta’dib*”. Kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendidikan Islam ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi, manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.⁴

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik rohani, jasmani, mental, spiritual dan intelektual baik secara individu maupun kelompok sebagai pendorong ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(المجادلة: 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

³Ramayulis, *loc.cit.*

⁴Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.5

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Dengan demikian pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

b. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah dasar untuk berdirinya sesuatu. Fungsi landasan ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai dasar untuk berdirinya sesuatu. Karena hal yang akan dibahas mengenai landasan pendidikan Islam, maka tidak akan terlepas dari sumber ajaran Islam, diantaranya:

1) Al-Qur'an

Al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantara Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwa beliau adalah utusan Allah, sebagai

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 544.

undang-undang sekaligus petunjuk bagi manusia dan sebagai sarana pendekatan seorang hamba kepada tuhaninya sekaligus sebagai ibadah bila dibaca. Al-qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama. Karena segala hal yang ada kaitannya dengan langit dan bumi beserta isinya seluruhnya telah tercantum di dalam Al-qur'an. Di dalam Al-qur'an pun terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan usaha mengenai pendidikan. Di dalam Al-qur'an terdapat dua unsur yaitu berhubungan dengan aqidah dan syariah.⁶

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan dengan jalan mutawatir kepada kita, ditulis dalam mushaf dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun.

2) As-Sunnah

As-Sunnah atau Al-Hadist adalah ucapan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah Saw. Al-Hadist merupakan landasan kedua di dalam pembinaan manusia Muslim yang

⁶Asep Ahmad Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Kencana Utama, 2013), hlm. 40.

sandarannya adalah Rasulullah. Maka dari itu Rasulullah adalah sebagai guru dan pendidik utama kita. Karena As-Sunnah atau Al-Hadits menjadi penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global. Maka peranannya pun sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan di dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang global.⁷

As-Sunnah merupakan pedamping Al-Qur'an untuk menjelaskan isi kandungannya yang berkaitan dengan hukum, keimanan, ibadah, akhlak, sejarah, motivasi sains, informasi masa depan di dunia atau akhirat dan sebagainya. Oleh karena itu, memegang sunnah merupakan kewajiban umat Islam dan tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, keduanya merupakan keterangan dan pedoman yang terintegrasi untuk membantu umat manusia memahami apa yang dimaksud Allah SWT. baik di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

3) Ijtihad

Ijtihad muncul karena adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah, sehingga mengharuskan para ulama menetapkan hukumnya. Ijtihad pun akan bertumpu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka di

⁷*Ibid.*, hlm. 45

dalam ijtihad pun tidak akan ada keraguan. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁸

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Al-Qur'an. Berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat:

1) Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya.
- b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atas persiapan untuk hidup.

⁸*Ibid.*, hlm. 47.

2) Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

3) Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid

Menurut Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.

4) Menurut Mustafa Amin

Menurut Mustafa Amin berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.

5) Al-Abrasyi

Ia merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ke dalam lima pokok yaitu:

- a) Pembentukan akhlak mulia (al-fadhilat)
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan

- d) Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- e) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.

6) Abdullah Fayad

Beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan:

- a) Persiapan untuk hidup akhirat
- b) Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.⁹

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan bisa didefinisikan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh para peserta didik. Sementara tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang ada di dalam diri manusia menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama masa hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mampu bersaing dan menjawab berbagai tantangan di masa depan.

⁹ Ramayulis, *op.cit.* hlm. 25-27

2. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan bahwa fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) cet. ke-1 hlm. 87

disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (manajerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- 1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik;
- 2) membangkitkan gairah peserta didik;
- 3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik;
- 4) mengatur proses belajar mengajar yang baik;
- 5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; dan

6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah mengubah sikap dan tingkah laku siswa serta memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada siswa. Keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugas pendidik tergantung pada bagaimana seorang pendidik dalam menjalankan proses belajar dan mengajar di kelas.

b. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Banyak istilah untuk peserta didik, mulai dari siswa, murid, pelajar, thalib, dinidik, mahasiswa dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris murid diwakili dengan kata *pupil*, dalam bahasa Arab peserta didik atau murid diterjemakan dengan *thalib/thalibah* atau *muta'allim*. Tetapi sebenarnya istilah murid juga berasal dari bahasa Arab berarti yang berarti orang yang berkehendak, kemudian istilah tersebut dipakai terhadap siswa pada tingkat pendidikan tasawuf, mereka menamakan orang yang belajar dan berlatih dengan sebutan murid, dan pengajarnya disebut *mursyid* (pembimbing).¹²

¹¹*Ibid.*, hlm. 91.

¹²Asep Ahmad Fathurrohman, *op.cit.* hlm. 193.

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan yang kemudian ingin dicapainya secara optimal. Murid sebagai faktor penentu yang berpengaruh terhadap tujuan pendidikan.

Seorang peserta didik yang mempunyai pribadi Qurani sebagaimana yang dikatakan Al-Ashqar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- 3) Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- 7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan hati, hingga sabar menerima cobaan.

- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.¹³

Dengan demikian kedudukan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan menempati posisi yang sangat penting baik secara kualitas maupun kuantitas. Suatu hal yang sangat perlu juga diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing muridnya adalah “kebutuhan murid”.

Ramayulis membagi kebutuhan rohaniah kepada 6 (enam) macam yaitu:

- 1) Kebutuhan kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas
- 5) Kebutuhan akan sukses
- 6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.

¹³*Ibid.*, hlm. 197-198

Selanjutnya Law haed dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/pekerjaan sukses dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.¹⁴

¹⁴ Ramayulis, *op.cit.*hlm.54-55

Dari uraian di atas, jelas bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

3. Ruang Lingkup, Peran dan Tanggung Jawab Pendidik

a. Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan agama Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan Mendidik itu Sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mangasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2) Anak Didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan perbuatan atau tindakan

mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

4) Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan Pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peran penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

5) Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik.

6) Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dengan mudah dapat diterima oleh peserta didik.

7) Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu. Apabila satu tahapan ini telah tercapai, maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian peserta didik berakhlak mulia.

8) Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih optimal.

9) Lingkungan Sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, karena meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

b. Peran dan Tanggung Jawab Pendidik

Pendidikan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Penanggung jawab pendidikan informal adalah orang tua dan keluarga di rumah. Mereka perlu mendidik anak mereka agar menjadi anggota masyarakat yang berbudi. Penanggung jawab pendidikan nonformal adalah masyarakat yang menyelenggarakan kursus-kursus tertentu dan sejenisnya. Mereka perlu mendidik peserta didik sehingga memiliki keterampilan yang memadai. Dan penanggung jawab pendidikan formal adalah sekolah dan perguruan tinggi. Peranan dan tanggung jawab pendidikan formal, informal dan nonformal ini sangatlah penting, keduanya saling berkaitan dan saling menunjang demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Umum. Adapun ruang lingkup pendidikan yaitu sebagai berikut :

1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak banyak dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang

paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaannya. Sifat dan tabiat anak sebagian besar akan dipengaruhi oleh sifat dan watak orang tuanya serta lingkungan keluarga terdekat.

a) Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

- (1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- (2) Menjanjinkan kehidupan emosional anak
- (3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- (4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- (5) Peletakan dasar-dasar keagamaan

b) Tanggung jawab keluarga

- (1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- (2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsenkuensi kedudukan orang tua terhadap

keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.

- (3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- (4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Dalam tanggung jawab ini dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
- (5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

2) Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

a) Fungsi dan Peranan Sekolah

- (1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- (2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- (3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.¹⁵

b) Tanggung Jawab Sekolah

- (1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.

¹⁵ Hasbullah, *op.cit.* hlm. 49-50

- (2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- (3) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.¹⁶

3) Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁶*Ibid.*, hlm. 47

- a) Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah.
- b) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau *drop out*.
- c) Pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- d) Peserta tidak perlu homogen.
- e) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
- f) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- g) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.¹⁷

Dengan demikian bahwa fungsi pendidikan di dalam kehidupan manusia adalah untuk menjadikan manusia yang berkualitas, dalam keterampilan, kecerdasan dan perilaku yang baik, sehingga akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Peran dan tanggung jawab pendidikan saling bekerjasama dan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung diantara keluarga, masyarakat dan sekolah dalam menjalankan pendidikan yang ingin dicapai.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 56.

B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan akhlak

Definisi pembinaan merupakan kata noun yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹

Pembatasan arti kata “Pembinaan” adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/ sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.²⁰ Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai sebuah proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak.

Keterkaitannya dengan akhlak, Menurut bahasa (etimologi), perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk

¹⁸www.artikata.com. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014

¹⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117.

²⁰Soekarno, *Pola Pembinaan Generasi Muda*, ...hlm. 2.

mufradnya “KHuluqun” (خلق) yang menurut logat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan “Khulkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.²¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Menurut ensiklopedi Islam, akhlak diartikan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripada lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidakbaik, maka dinamakan akhlak yang buruk.²²

Dalam pengertian lain Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang membahas tentang perilaku manusia, dan juga

²¹Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

²²Kafrawi Ridwan (ed). *Ensiklopedi Islam*, hlm. 102.

memberikan sebuah nilai terhadap apa yang dilakukan manusia, melalui jenis perbuatannya, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.²³

Menurut istilah ada beberapa pendapat dari para ahli. Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak yaitu: suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.²⁴ Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contoh, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Al-Ghazali dalam kitabnya memberikan pengertian akhlak, sebagai berikut:

“Al-KHuluq (jamak Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.²⁵

Dari pengertian yang diberikan oleh Al-ghazali, dapat kita ketahui bahwa menurut beliau akhlak mencakup dua syarat. Pertama,

²³Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 1.

²⁴Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Buku pertama tentang Etika), (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

²⁵Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Semarang: Pusataka Pelajar, 1999), hlm. 87.

perbuatan itu harus konsisten, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa menjadi timbangan dan pemikiran, yakni tidak adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (tawazun).²⁶ Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyusian akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi

²⁶ Ahmad Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan). 2004, hlm. 311.

perbuatan para ahli siddiq, karena merupakan separuhnya Agama.²⁷

Menurut Ibnu Maskawaih, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan Agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang akhlak untuk memelihara, meningkatkan, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, dan dengan kesadarannya tersebut mampu meningkatkan pengamalan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran Agama.

Fokus di dalam pendidikan pembinaan akhlak adalah pembentukan mental

²⁷ Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadhah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 49.

anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan akhlak berarti seorang anak atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab.²⁸

Banyak sekali dilakukan sebuah usaha dalam upaya pembinaan akhlak, melalui berbagai macam metode dan juga lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwasannya akhlak perlu dalam usaha terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Pembinaan akhlak melalui pengajian kitab, belajar membaca Al-qur'an dan shalat berjama'ah

secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya

²⁸ Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 147

yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.²⁹

a) Pembinaan akhlak melalui pengajian kitab (kitab kuning)

Kitab kuning dalam agama Islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (diraasah al islamiyyah), mulai dari fiqih, aqidah akhlaq, tasawuf, tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf) hadits, tafsir, ulumul quran, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu'amalah). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harokat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Qur'an pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh di butuhkan waktu yang lama.³⁰

Adapun dari sisi materi yang termuat didalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam mulai dari aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini.

²⁹ Zubaidi, et. al., *Materi Dasar Nahdlatul Ulama* (Ahlussunnah Waljamaah), (Semarang : LP. Ma'arif NU Jawa Tengah,2002), hlm.9.

³⁰ *ibid*

Secara umum keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama masa lalu, salah satunya adalah kitab fiqh, yang merupakan hasil kondifikasi dan istimbath hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Para santri dan pelajar yang ingin mendalami ilmu fiqh tentu perlu merujuk kepada literatur yang mengupas ilmu fiqh dan kitab kuning. Sedangkan ilmu fiqh adalah ilmu yang sangat vital untuk mengambil kesimpulan dari dua sumber asli ajaran islam. Untuk itu salah satu media untuk mempelajari ilmu fiqh adalah kitab kuning.

Pengajian kitab kuning merupakan kegiatan belajar mengajar antara murid dengan guru yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan islam yang bersumber dari buku yang berbahasa Arab.

(1) Dasar dan Tujuan Pengajian Kitab Kuning

Setiap langkah dan kehidupan manusia pasti mempunyai dasar dan tujuan seperti halnya dasar dan tujuan dari pengajian kitab kuning yaitu bersumber dari agama islam yakni Al-Qur'an dan hadits tentang anjuran untuk *tolabul ilmi* atau menuntut ilmu bagi orang islam. Hal ini seperti ditegaskan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³¹

Dari ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk memahami agama (belajar) dan menyiarkan agama (mengajar) disisi lain Allah menganjurkan pendidikan itu untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Selain dalam Al-Qur'an, Allah juga mewajibkan untuk menuntut ilmu bagi orang islam, seperti dalam hadits Nabi dibawah ini:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: *Menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan.*³²

Dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam disekolah, maka perlu adanya program-program pembinaan akhlak yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hal. 747

³² M. Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 940

wawasan tentang agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Sudirjo yaitu :

“Kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih mengikuti apapun yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler”.³³

Sekolah dalam menyelenggarakan program-program pembinaan akhlak diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam. Program pembinaan akhlak salah satunya pengajian rutin.

Pengajian dalam kegiatan ini usaha guru Pendidikan Agama Islam adalah selalu berusaha mengajak anak didik untuk berusaha menghidupkan kegiatan pengajian dan ceramah agama.³⁴

Setiap hari jum'at doa bersama dan membaca al-Qur'an diganti dengan kegiatan istighosah dan lain-lain, istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. inti dari kegiatan istighosah ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqqaub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT) serta untuk memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan agama siswa

³³ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, (Jakarta : Fak Ilmu Pendidikan. IKIP YK, 1987), hal.82

³⁴ <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/guru-pendidikan-agama-islam-dan-tugasnya-dalam-membentuk-suasana-relegius-di-sekolah/>

melalui amalan-amalan sunnah yang dapat menambah tabungan amal kebaikan, karena amalan-amalan sunnah merupakan anjuran untuk dikerjakan dan merupakan amalan yang baik yang dapat menghapus amalan yang buruk pada seseorang manusia, disebabkan manusia tidaklah luput dari tindakan salah. Selanjutnya amalan sunnah juga menyempurnakan kekurangan pada ibadah wajib yang mungkin terlewatkan oleh manusia. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istighosah ini sudah membudaya di MAN Purwoasri, hal ini karena memberikan pengaruh luar biasa pada mentalitas warga madrasah.³⁵

Para siswa rutin menjalani kegiatan ini setiap harinya, termotivasi akan betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut. Hal ini menjadi penyemangat pada diri mereka ketika hendak menjalankan tugas mereka untuk menuntut ilmu. Kegiatan ini merupakan bagian dari bentuk program ekstrakurikuler tilawah dan tahsin Al-Qur'an dengan maksud tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan

³⁵ *Ibid*, 121

baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.³⁶

b) Pembinaan akhlak melalui belajar membaca Al-qur'an

Tilawah (membaca) Al qur'an besar manfaatnya karena Al Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, nur, obat (syifa), rahmat dan pegangan yang kukuh bagi kehidupan manusia. Agar mendapat manfaatnya seseorang yang membaca Al Qur'an dianjurkan untuk menjaga adab lahir dan amalan batinnya. Dalam menjaga adab lahirnya pembaca Al Qur'an diminta untuk bersikap bersih, tenang, khusuk, tawadu, dan melagukannya dengan suara yang baik (tartil). Dalam menjaga adab batinnya pembaca Al Qur'an diminta memahami keagungan Al Qur'an dan Allah, menghadirkan hati meninggalkan basiskan jiwa, memahami arti dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al Qur'an, mencegah hala yang dapat menghalangi diri dalam pengkhususan (al-tahshish) dan peninggian (at-taraqqi) terhadap yang dibaca, menimbulkan pengaruh dalam jiwa seperti takut atau harap kepada Allah, membacanya seolah-olah di hadapan Allah dan seakan-akan Al

³⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, ibid., h. 13.

Qur'an itu diturunkan untuk dirinya, serta menjauhkan sifat jah (kemegahan) dan ria.³⁷

Imam Ghazali di dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* menguraikan dengan sejelas-jelasnya bagaimana hendaknya tata cara membaca Al Qur'an.

Imam Ghazali telah membagi adab membaca Al Qur'an menjadi adab yang mengenal batin, dan adab yang mengenal lahir. Adab yang mengenal batin itu, diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat

Allah, menghadirkan hati di kala membaca sampai ke tingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa. Dengan demikian kandungan Al Qur'an yang dibaca dengan perantara lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubarinya. Kesemuanya ini adalah adab yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa.

Sebagai contoh Imam Ghazali menjelaskan, bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah, yaitu bagi pembaca Al Qur'an ketika dia memulainya, maka terlebih dahulu ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Dia harus yakin dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tetapi kalam

³⁷ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs)...*,h.107

Allah Azza wa Jalla. Membesarkan kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan Al Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan 'Ikrimah bin Abi Jahl, sangat gusar hatinya bila melihat lembaran-lembaran yang bertuliskan Al Qur'an berserakan seolah-olah tersia-sia, lalu ia memungutnya selebar demi selebar, sambil berkata:

“Ini adalah Kalam Tuhanku! Ini adalah Kalam Tuhanku, membesarkan Kalam Allah berarti membesarkan Allah.”

Jadi, kita sebagai umat Islam harus memperhatikan dalam membaca, menjaga kemurnian dan kesucian Al Qur'an. Karena Al Qur'an itulah yang menjadi pedoman dan penuntun bagi umat Islam untuk menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam disekolah, maka perlu adanya program-program pembinaan akhlak yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah wawasan tentang agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Sudirjo yaitu :

“Kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih mengikuti apapun yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.”³⁸

Sekolah dalam menyelenggarakan program-program pembinaan akhlak diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler)

³⁸ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, (Jakarta : Fak Ilmu Pendidikan. IKIP YK, 1987), hal.82

dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam. Program pembinaan akhlak salah satunya membaca Al-qur'an

Membaca Al-Quran. Dalam kegiatan ini usaha guru Pendidikan Agama Islam adalah bertadarus Al-Quran bersama anak didik, selalu berusaha mengajak anak didik untuk belajar membaca dan memahami Al-Quran.³⁹

Baca Tulis Al qur'an Berdasarkan peraturan Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.I/12A/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada sekolah dan diuraikan dalam pedoman pelaksanaan pemenuhan beban kerja GPAI pada sekolah dari Ditpais Kemenag RI.⁴⁰

Pelaksanaan kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah memberikan tambahan pelajaran Al-Qur'an kepada anak dan juga sebagai motivasi untuk terus melanjutkan pembelajaran Al-qur'an baik di rumah atau Taman Pendidikan Al-qur'an dilingkungan tempat tinggal mereka.

³⁹ <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/guru-pendidikan-agama-islam-dan-tugasnya-dalam-membentuk-suasana-relegius-di-sekolah/>

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI pada Sekolah*, (Cet II, Jakarta) h. 41

c) Pembinaan akhlak melalui Shalat berjama'ah

Agar terlaksananya pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Dan shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan islam

Pendidikan islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. (QS. Adz-Dzaariyat : 51; Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain disamping Aku,...) Maka aktivitas pendidikan islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Pendidikan islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan shalat, (QS. Al-Baqarah: 3-4; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka; Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.⁴¹

⁴¹ Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Taufiqiyah

Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didik. Memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah dan dilaksanakan pada awal waktu.⁴²

Dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam disekolah, maka perlu adanya program-program pembinaan akhlak yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah wawasan tentang agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Sudirjo yaitu :

“Kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih mengikuti apapun yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler”.⁴³

Sekolah dalam menyelenggarakan program-program pembinaan akhlak diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam. Program pembinaan akhlak salah satunya shalat berjama'ah.

Sa'adah, 2005), hal. 153.

⁴² <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/guru-pendidikan-agama-islam-dan-tugasnya-dalam-membentuk-suasana-relegius-di-sekolah/>

⁴³ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, (Jakarta : Fak Ilmu Pendidikan. IKIP YK, 1987), hal.82

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak Siswa

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak

Siswa melalui pengajian kitab (kitab kuning)

Guru pendidikan agama Islam dalam mengetahui keberhasilan belajar siswanya dapat terlihat pada perilaku dan sikap keagamaan siswa setelah di berikan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran agama islam di sekolah setingkat SMA biasanya dilakukan melalui proses pembelajaran intrakurikuler yaitu proses pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler proses pembelajaran melalui organisasi keagamaan yang ada di sekolah misalnya ROHIS.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang sangat penting dan berpengaruh besar dalam pembentukan sikap anak didik. Penerapan pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran akan dapat membentuk kepribadian yang mulia pada peserta didik.

Demikian untuk mengetahui proses pembelajaran yang di terapkan terhadap siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung dalam menghasilkan perilaku beragama, maka penelitian tentang implementasi pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran

kepada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung ini menjadi penting dilakukan.⁴⁴

Kegiatan pengajian pendidikan Islami dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kyai sebagai pemimpin pendidikan di pesantren mengajarkan program pendidikan inti (al-qur'an, nahwu, fiqih) yang sejak lama diajarkan di pesantren. Sistem pengajian yang disampaikan kyai kepada santri antara lain: (a) santri setor hafalan materi nahwu (*gramatika*) dan al-qur'an kepada kyai; (b) sistem individual yakni sistem sorongan (*direct method*) yang diberikan kyai kepada santri yang telah menguasai bacaan al-qur'an; (c) sistem bandungan disebut pula sistem halaqah atau sekelompok santri yang belajar di bawah pimpinan seorang kyai membacakan kitab kuning; (d) sistem musyawarah, caranya santri membawa kitab masing-masing untuk dipelajari, kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam bentuk sebuah seminar dan lebih banyak dalam bentuk perubahan masalah. Adapun kaitan materi pengajian al-qur'an, nahwu-sharaf, dan fiqih dengan pembinaan akhlak mulia santri adalah Pertama, pesantren Kempek sejak berdiri sampai sekarang masih tetap mempertahankan pengajian al-qur'an al-hadits sebagai sumber sistem nilai dari ajaran Islam. Kedua, untuk memahami al-

⁴⁴ Sayudi, Proposal Skripsi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung*, (Tanjung Agung: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muara Enim, 2010)

qur'an secara utuh, dan fiqh sebagai hukum syara' (yang diperoleh melalui kitab kuning, tidak berharakat) yang kedua-duanya bisa dijadikan reference materi akhlak sebagai sistem nilai. Para santri harus menguasai nahwu sharaf agar tidak kelim untuk memahaminya. Dengan demikian ada kaitan yang erat antara pelajaran al-qur'an, nahwu-sharaf dan 23 fiqh dengan pembinaan akhlak mulia santri yang dilakukan kyai melalui amal shaleh dan qa'anun pesantren dengan keteladanannya. Tujuan mendirikan pesantren adalah untuk mengembangkan agama Islam dan mendidik muslim yang tafaqquh fiddin (menguasai ilmu-ilmu agama) sehingga bisa diharapkan menjadi muslim yang mendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh.⁴⁵

Sebagai kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu shalat dhuha dan istighosah kajian kitab kuning masih dilakukan di tempat yang sama, dengan jadwal yang sama dan kelas yang sama pula. Kajian kitab kuning ini akan selesai pada pukul 07.30 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.⁴⁶

⁴⁵ H. Rosyidi Abdulkadir, Tesis, *Upaya kiyai membina akhlak santri melalui kegiatan pengajian pendidikan Islam di Pondok pesantren kempok Cirebon*, (Bandung: Institut keguruan dan ilmu Pendidikan, 1999), hal. 22

⁴⁶ Devi Aristiya Wahyuni, Skripsi, *Pembinaan Akhlak mahmudah Siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 104

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi PAI untuk membina akhlak siswa di Sekolah itu terutama PAI atau gurulah harus menjadi teladan yang baik, bisa mendidik, mengarah, menasehat dan sebagainya kepada siswa sekali pun sudah mengadakan peraturan atau disiplin untuk membentuk kepribadian yang mulia pada peserta didik dan mengembangkan agama Islam dan mendidik muslim yang tafaqquh fiddin (menguasai ilmu-ilmu agama) sehingga bisa diharapkan menjadi muslim yang mendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak Siswa melalui membaca Al-qur'an

Selain kegiatan shalat dhuha, istighosah dan kajian kitab kuning, di SMP Raden Fatah juga ada kegiatan lain sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yaitu tadarus Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya SMP Raden Fatah bekerja sama dengan tilawati kota Batu. Karena dalam penyampaian belajarnya menggunakan metode tilawati. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu. Semua kelas mengikuti kegiatan ini kecuali kelas yang terjadwal pada kegiatan shalat dhuha, istighosah dan kajian kitab

kuning. Tadarus Al-qur'an metode tilawati ini dilakukan pada pukul 06.30-07.30 WIB.⁴⁷

Tadarus Al-qur'an atau kegiatan membaca Al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁴⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak Siswa melalui membaca Al-Qur'an adalah pelaksanaan atau upaya guru berbagai metode, mengadakan peraturan, menerangkan hukum tajwid dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghayati dan membentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

⁴⁷ Devi Aristiya Wahyuni, Skripsi, *Pembinaan Akhlak mahmudah Siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 104

⁴⁸ *Ibid*, hal. 120

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak Siswa melalui Shalat berjama'ah

Agar terlaksananya pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Dan shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan islam.

Berdasarkan hasil penelitian selama satu tahun semenjak penulis awal pertama sekali ditugaskan sebagai kepala Sekolah di SMP Kartini II Batam awal tahun pelajaran 2014/2015 dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak hanya saat melaksanakan shalat berjamaah namun juga dari segi jam kedatangan siswa setiap pagi di sekolah, Saat melaksanakan shalat Nampak perubahan berarti dalam pribadi siswa masing-masing, semula sebagian siswa ribut saat pelaksanaan shalat saat ini perilaku seperti ini sudah mulai berkurang seiring semakin intensnya para guru dalam membimbing perilaku siswa. Jika ada siswa yang malas dalam melakukan shalat berjamaah di Mushallah sekolah maka akan dilaporkan ke guru agama/pembimbing. Upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di mushallah para guru juga melakukan kerjasama dengan wali siswa. Guru-guru setiap hari membimbing siswa untuk shalat berjamaah dengan cara guru menutup pelajaran saat azan berkumandang. Setiap hari siswa dibimbing untuk membawa perlengkapan shalat dan jika

ada siswa yang sengaja tidak membawa perlengkapan shalat dengan alasan lupa mencatat namanya.⁴⁹

Kegiatan shalat dhahur berjama'ah ini dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis. Semua siswa wajib mengikuti shalat dhahur berjama'ah di Jami' Al-Fatah jl. Bukit berbunga 269 Sidomulyo Batu. Bagi siswa putri yang berhalangan maka akan ada kegiatan keputrian di aula sekolah yang diisi oleh para guru SMP Raden Fatah.⁵⁰

Peneliti dapat menyimpulkan berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak Siswa melalui shalat berjama'ah yaitu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak hanya saat melaksanakan shalat berjama'ah namun juga dari segi jam kedatangan siswa setiap pagi di sekolah, mengadakan peraturan yang mewajibkan shalat berjama'ah, menjelaskan hikmah shalat berjama'ah, melatih melakukan perbuatan yang mulia sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan bisa menjadi suatu budaya.

⁴⁹ Dusmarunrika, Skripsi, *Pengaruh Sholat Berjamaah di Sekolah Terhadap Akhlak Dan Budi Pekerti Siswa SMP Kartini II Batam*, 2014/2015

⁵⁰ Devi Aristiya Wahyuni, Skripsi, *Pembinaan Akhlak mahmudah Siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 103

D. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Madrasah

Dalam realitasnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah. Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya, madrasah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang kurikulumnya masih 100% berisi pelajaran agama, tanpa ada pelajaran umum (seperti pesantren). Lulusan madrasah pada masa itu tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi, bahkan juga tidak dapat pindah ke sekolah umum yang sejenjang, karena memang kurikulumnya berbeda. Orang tua yang ingin mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, yaitu di sekolah umum dan di madrasah.⁵¹

⁵¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. ke-1 hlm. 113-114.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusnya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan peroleh ijazah.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.⁵²

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut Al-Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasi pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tak akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan

⁵²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit*.hlm. 241.

pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.

- b. menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari bentuk lamanya. Misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat daHulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun perilakunya. Nilai-nilai tersebut

dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.

- f. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik. Tugas ini berdampak langsung dari eksistensi dan interaksi para peserta didik dalam naungan satu sistem madrasah yang inputnya berasal dari berbagai lingkungan hidup. Di dalam madrasah ini, peserta didik ditempa dan dipadukan dalam satu kondisi dan iklim yang sama, yang mampu menyatukan *qalb* dan jiwa mereka. Iklim madrasah hayati itu mempersatukan keanekaragaman corak individu dan berbagai lapisan dan lingkungan masyarakat, menghapus atau mengurangi berbagai diskriminasi dan stratifikasi di antara mereka walaupun tempat tinggal, pandangan, tradisi mereka berbeda-beda
- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasi tujuan

pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.

- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.⁵³ Tugas-tugas lembaga pendidikan madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawasan, organisasi, koordinasi, evaluasi dan sebagainya, sehingga dalam lembaga madrasah itu terdapat tertib administrasi yang pada dasarnya bertujuan melancarkan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan.

E. Hasil dari Penelitian Terdahulu

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Danuri (Skripsi STAIN Tulungagung, 2008) mengenai “Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MAN Tlogo” hasil yang diperoleh peneliti yaitu:

⁵³*Ibid.*, hlm. 243-244

- a. Upaya yang dilakukan guru MAN Tlogo baik secara individual maupun kelompok dalam membina akhlak siswanya, bekerjasama dengan Polres dalam rangka memberikan sosialisasi tentang kenakalan remaja dan masalah narkoba dan obat terlarang, melakukan pertemuan periodik dengan wali kelas, untuk menekan semaksimal mungkin pelanggaran disiplin anak, maka tata tertib terus disosialisasikan pada siswa melalui masing-masing wali kelas.
- b. Upaya guru menetralsir akhlak madzmumah siswanya, memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungan.
- c. Efektifitas pembinaan akhlak oleh guru pendidikan agama Islam di MAN Tlogo, hal ini bisa terlihat antusiasme siswa dalam mengikuti pendidikan agama. Siswa juga kelihatan aktif menjalankan ibadah shalat, mereka juga taat kepada orang tua mereka, mereka juga senang membaca Al-Qur'an.

2. Eko Wahyudi, meneliti tentang “Pendidikan Akhlak dan Perkembangan Iptek dalam Pembentukan Pribadi Muslim yang Mulia di Era Millenium III” (Skripsi STAIN Tulungagung, 2008) memperoleh hasil:
 - a. Di era millenium III, pendidikan akhlak sangat diperlukan demi menjaga kondisi umat Islam supaya terhindar dari perilaku masyarakat jahiliyah. Proses pendidikan akhlak ini, melibatkan unsur ulama’, kyai, guru, orang tua, pemimpin, tokoh masyarakat, dan sikap pribadi muslim. Dan wilayah pendidikan akhlak meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren, dan lingkungan masyarakat. Di dalam proses pendidikan akhlak ini, materi akhlak terpuji dan tercela disampaikan dengan baik berdasarkan pada prinsip penyadaran, pemberian teladan yang baik, dan pembiasaan.
 - b. Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya demi kemaslahatan bersama. Termasuk juga teknologi sebagai aplikasi dari kajian ilmu pengetahuan. Di era millenium III ini, hendaknya umat Islam merespon perkembangan Iptek dengan semangat yang kuat untuk menguasai Iptek melakukan pengkajian, pengembangan dan memproduksinya baik dalam skala besar dan kecil.
 - c. Antara pendidikan akhlak dan Iptek memiliki keterkaitan yang

erat, yang menentukan kualitas seorang pribadi muslimin yang mulia, baik sholeh secara ubudiyah, sosial, maupun dengan alam sekitar. Tentunya sinergitas antara keduanya tergantung pada kesungguhan umat Islam pada umumnya untuk dapat menyatukan keduanya. Sehingga diharapkan dari semuanya melahirkan sosok pribadi muslim yang mulia.

3. Nurul Hidayah, “Daya Penggerak Pengajaran Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa di SMP N 3 Doplang Blora Jawa Tengah” (Skripsi STAIN Tulungagung, 2005), hasil penelitiannya yaitu:
 - a. Pengajaran agama Islam dalam proses perbuatan, cara mengajarkan yang mencakup perihal-perihal mengajar atau memberi ajaran dengan ajaran Islam atau pengajaran yang mengandung unsur-unsur keislaman.
 - b. Isi pengajaran agama Islam adalah aqidah, syari’ah dan akhlak, dan inti dari isi pengajaran agama Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada kholiknya dengan dijiwai nilai-nilai ajaran agama.
 - c. Hanya dengan pendidikan dan pengajaran agama Islam, anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan akhir dari pengajaran agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yang dimaksud kepribadian muslim adalah

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam dan aspek-aspek tersebut adalah aspek kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek kerohanian. Intinya adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri pada Tuhan.

Adapun judul skripsi yang dikaji oleh penulis ini berbeda dari judul-judul skripsi ataupun karya tulis yang tersebut di atas, baik dari segi setting tempat, objek, subjek waktu maupun negara. Namun dari penelitian tersebut telah membantu penulis dalam memahami dan mengembangkan wacana baru terhadap skripsi yang penulis susun

Peneliti meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak siswa di daerah konflik (Studi kasus di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu, Negara Thailand) memperoleh hasil:

- a. Pembinaan akhlak siswa melalui pengajian kitab, siswa memperoleh banyak pengetahuan agama. Boleh dikata 60% pengetahuan agama diperoleh siswa melalui pengajian kitab kuning. Maksudnya, pengajian kitab kuning telah memperdalam kajian ilmu agama siswa serta melatih kemampuan mereka dalam membaca kitab-kitab yang tidak bersyakaal.

- b. Pembinaan akhlak siswa melalui baca Al-qur'an secara membaca ayat-ayat dari Al-qur'an, menafsirkan ayat Al-qur'an, menerangkan hukum tajwid dan sebagainya. Di lakukan, siswa yang mempelajarinya dapat mengerti akan kebenaran isi di dalam kandungan Al-qur'an, mengetahui hukum-hukum tajwidnya dan mampu membaca ayat-ayat qur'an sehingga lebih baik dari sebelumnya. Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan baca Al-qur'an dan siswa mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan ini.
- c. Pembinaan akhlak siswa melalui shalat berjama'ah, siswa dapat meningkatkan kebiasaan beribadah mulai dari shalat subuh, dhahur, asar, magrib, isya' dan shalat nawafil lainnya, adanya kepatuhan dalam mengikuti shalat berjama'ah dan siswa mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan shalat berjama'ah

F. Kerangka Konseptual Penelitian

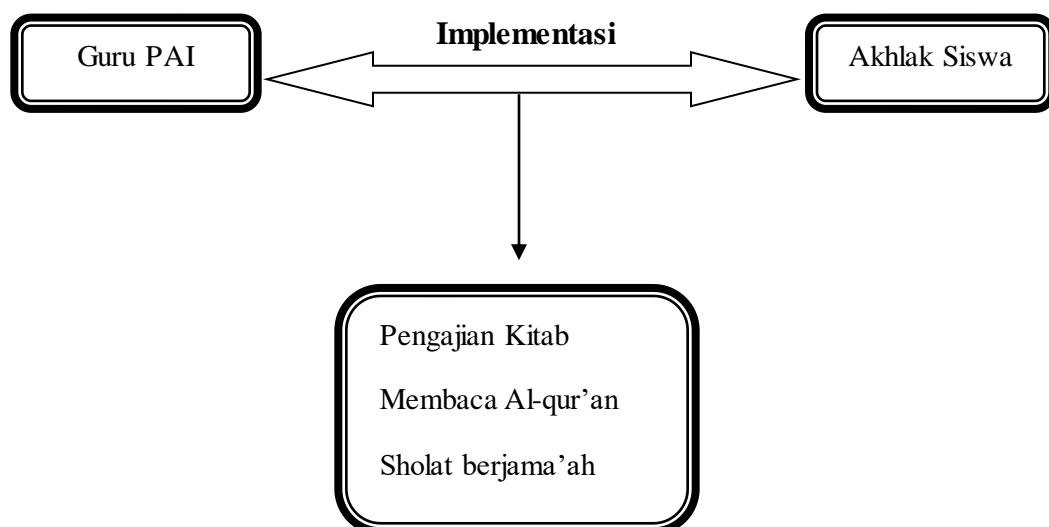
Dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu" ini, penulis bermaksud ingin mengetahui apakah Pembinaan akhlak siswa yang ada di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu, benar-benar dapat membina akhlak para siswanya menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu merupakan suatu upaya dalam rangka meningkatkan pembinaan kualitas yang baik terhadap siswa yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang tersirat dalam Al-Qur'an dan hadits.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswa di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu. Hal ini dilakukan mengingat bahwa betapa pentingnya Pembinaan akhlak siswa melalui Pengajian kitab, belajar membaca Al-Qur'an dan Shalat berjamaah. Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. I

Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas maka dapat diuraikan penjelasan bahwa guru pendidikan agama Islam membina akhlak siswa melalui Pengajian Kitab, belajar membaca Al-Qur'an dan Shalat berjama'ah.